

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan yang diharapkan ini sulit dicapai apabila siswa dianggap sebagai obyek pembelajaran dengan kegiatan yang mengutamakan pembentukan intelektual dan tidak melatih mereka menjadi insan yang kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing dalam era globalisasi. Pendidikan mengandung pengertian mendidik, mengajar, dan melatih yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena masing-masing mempunyai fungsi tertentu dan saling berkaitan dalam meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan siswa dengan membentuk suatu komunikasi. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pengalihan (transfer) pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan nilai oleh guru terhadap peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Guru sebagai tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tenaga guru merupakan tenaga penting yang harus ada dalam kegiatan pendidikan. Bagaimanapun baiknya unsur lain, tetapi bila tidak didukung oleh unsur

guru yang professional maka pelaksanaan program pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Guru bertugas mendidik, mengajar dan melatih dalam bidang pendidikan.

Guru yang professional pastilah mampu merancang kegiatan belajar-mengajar dalam bentuk rencana mengajar dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dan seharusnya sebagai guru yang professional mampu menerapkan rencana mengajar yang telah dirancang sebelum memulai proses belajar-mengajar. Rencana mengajar ataupun strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Prosedur yang digunakan harus berbeda-beda melalui beberapa model pembelajaran yang telah ada supaya peserta didik tidak merasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.

Namun berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 10 Medan dimana guru telah menyiapkan rencana mengajar, akan tetapi model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran yang konvensional dan cenderung monoton. Dimana guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu *Discovery Learning* dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan setiap pembelajaran berlangsung.

Dari pengamatan peneliti penggunaan model pembelajaran yang konvensional dan cenderung monoton tersebut menyebabkan guru mendapatkan kendala dalam proses belajar mengajar. Adapun kendala yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa kelas X terhadap pelajaran Ekonomi dan kurangnya keaktifan peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Dimana ketika pemahaman peserta didik rendah terhadap pelajaran ekonomi maka proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak efektif dan efisien.

Ketika peserta didik tidak dapat memahami materi pada pembelajaran yang lebih awal akan menjadi sulit memahami materi pada pembelajaran berikutnya. Sementara guru tidak bisa

secara terus-menerus mengulangi materi pembelajaran yang sama dikarenakan masih banyak materi lain yang harus diajarkan. Ketika guru melanjutkan mengajar materi pelajaran yang baru sementara peserta didik belum sepenuhnya mengerti materi pelajaran sebelumnya maka dapat menyebabkan pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mendapat data hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Medan yang tidak merata di beberapa kelas. Namun dalam penelitian peneliti hanya akan menggunakan satu kelas yaitu kelas X IPS 1 mengingat adanya keterbatasan waktu dalam penelitian.. Hasil belajar siswa sebelum melakukan remedial masih dibawah KKM untuk mata pelajaran ekonomi yaitu <75 . Hal ini dibuktikan dengan table berikut.

Tabel 1.1 Data Hasil Ujian Mid Semester Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 10 Medan

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Lulus	Tidak Lulus
X IPS 1	27 orang	7,5	12 orang (44%)	15 orang (56%)

Sumber : Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 10 Medan

Berdasarkan data pada table 1.1 daftar nilai hasil ujian mid semester pada kelas X IPS tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari setengah jumlah peserta didik dalam kelas tidak lulus ujian mata pelajaran ekonomi dengan jumlah siswa 27 orang persentase lulus 44% , tidak lulus 56%.

Mengingat adanya tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, perlu adanya perubahan strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu meningkatkan pemahamannya terhadap mata pelajaran Ekonomi sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang tinggi. Salah

satu alternative strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* diterapkan dengan metode diskusi bersama pasangan kelompok dan kemudian bertukar peran. Model pembelajaran *Cooperative Script* dapat membantu siswa untuk melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan setiap siswa pada saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun ajaran 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 terhadap materi pada pelajaran ekonomi rendah.
3. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima penjelasan guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan cenderung monoton.
5. Kurangnya kemampuan guru ekonomi di SMA Negeri 10 Medan untuk merancang kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang bervariasi.
6. Pembelajaran yang kurang efektif.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, maka berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut peneliti membatasi permasalahan dari penelitian ini. Dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang akan diteliti dibatasi hanya pada materi pelajaran Otoritas Jasa keuangan dan Pasar Modal.
2. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran *cooperative script*.
3. Kelas yang akan diteliti adalah kelas X IPS 1 SMA Negeri 10 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :
“Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun ajaran 2019/2020”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun ajaran 2019/2020”.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam melaksanakan tugas mengajar di masa yang akan datang.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru/calon guru bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* dapat menjadi alternative pilihan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Sebagai sebuah kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta mengingat ide-ide pokok yang dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang mata pelajaran ekonomi dengan diterapkannya model pembelajaran *cooperative script*.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi pelajaran yang meliputi segala aspek baik sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Nainggolan dalam jurnal Upaya meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika pada Mata Kuliah Fisika Dasar I Melalui Penerapan Model *Think Pair share* (TPS) Berbantuan Media *Physics Education Technology* (PHET) T.A.2016/2017 (<https://uhn.ac.id>) diakses 9 Maret 2020 menyatakan bahwa “Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran”.

Hanafiah dan Suhana (2009:41) mengatakan bahwa “model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif”. Hal senada juga dikatakan oleh Arends dalam Shoimin (2014 : 24) menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan system pengelolaannya.

Selanjutnya Soekamto dalam Hamruni, (2012:6) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan pembelajaran yang sistematis yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, ataupun prosedur.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Kardi dan Nur dalam Shoimin (2014:24), yaitu:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Rusman (2010:136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) *system social*; dan (4) *system pendukung*. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Rasional dan berdasarkan teori pendidikan yang disusun oleh para ahli tertentu.

2. Memiliki tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki *syntax* yang praktis yang dapat dijadikan pedoman bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak pembelajaran seperti hasil belajar yang dapat diukur.

2.1.2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam system pembelajaran yang ada. Pembelajaran kooperatif menggantikan system pembelajaran yang individual, dimana guru sebagai pusat yang terus memberikan informasi dan peserta didik hanya mendengarkan. Pembelajaran kooperatif mengutamakan eksistensi kelompok dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Rusman (2010:202) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen”. Sementara Syafruddin (2016:184) mengatakan “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara kolaboratif dalam satu kelompok kecil yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran baik dalam kemampuan, jenis kelamin, serta suku siswa.

Hamdani (2010:31) menjelaskan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- a. setiap anggota memiliki peran;
- b. terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa;
- c. setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- d. guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok;
- e. guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Pembelajaran dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
2. Setiap anggota dalam kelompok memiliki peran dan bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki dibantu oleh guru.
3. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman.
4. Guru sebagai fasilitator, artinya guru berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

2.1.3. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Terdapat 68 model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan Shoimin dalam bukunya. Salah satu dari model pembelajaran tersebut adalah model *cooperative script*. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model dari pembelajaran kooperatif. *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mengingat ide-ide pokok materi dengan menghubungkan materi sebelumnya. Model pembelajaran *cooperative script* melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan setiap siswa pada saat pembelajaran.

Slavin dalam Shoimin (2014:49) “*Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa”. Selanjutnya Hamdani (2010:88) berpendapat

bahwa “Skrip kooperatif adalah metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”.

Shoimin (2014:50) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran Cooperative Script adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Sesuai kesepakatan, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara pendengar (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta lakukan seperti diatas.
- f. Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Hamdani (2010:88) juga menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Cooperative Script adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana atau materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran. Siswa yang semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Guru membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative script* sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.

2. Kemudian diberi wacana atau materi kepada siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan terkait siapa yang lebih dahulu berperan sebagai pembicara dan pendengar.
4. Selanjutnya, pembicara membacakan ringkasan beserta dengan ide-ide pokok dalam ringkasan tersebut. Sementara pendengar menyimak dan mengoreksi ringkasan yang dibacakan oleh pembicara.
5. Bertukar peran.
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Tabel 2.1. langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Script*

Fase	Sintaks	Peran Guru
1	Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu agar melakukan transisi secara efisien.
2	Menyampaikan informasi	Guru memberi wacana atau materi kepada siswa dan menginstruksikan siswa untuk membaca dan membuat ringkasan dari materi yang diberikan.
3	Membimbing kelompok belajar	Guru membantu siswa untuk menetapkan peran masing-masing siswa.
4	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru membimbing siswa pada saat melakukan diskusi kelompok.
5	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru membimbing siswa pada saat bertukar peran dan melakukan diskusi kelompok
6	Menarik kesimpulan	Guru membuat kesimpulan bersama-sama dengan siswa.

(Sumber: Olahan penelitian)

2.1.4. Hasil Belajar

2.1.4.1. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang hendak dicapai atau diperoleh siswa setelah suatu proses belajar berakhir. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai tingkat pencapaian peserta didik atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2015:19) “hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Sementara Purwanto dalam jurnal Pindo Hutauruk meningkatkan hasil belajar siswa dengan alat peraga pada mata pelajaran IPA Kelas IV SDN nomor 14 Simbolon Purba (<https://jurnal.unimed.ac.id>) di akses 14 November 2019 menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan stimulus-stimulus baru yang didapatkan siswa dalam lingkungan belajar menjadi suatu konsep serta perubahan yang dapat diukur dan diwujudkan dalam bentuk tulisan berdasarkan tujuan pendidikan.

2.1.4.2.Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2015:28-34) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu :

1. Faktor Internal

Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap belajar
- b. Motivasi belajar
- c. Konsentrasi belajar
- d. Mengolah bahan belajar
- e. Menyimpan perolehan hasil belajar

- f. Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g. Kemampuan berprestasi
 - h. Rasa percaya diri siswa
 - i. Intelegensi dan keberhasilan belajar
 - j. Keiasaan belajar
2. Faktor Eksternal
- Faktor-faktor eksternal yang dimaksud adalah sebagai berikut:
- a. Guru sebagai pembina belajar siswa
 - b. Prasarana dan sasaran pembelajaran
 - c. Kebijakan penilaian
 - d. Lingkungan social siswa disekolah
 - e. Kurikulum sekolah

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dalam diri siswa sendiri. Siswa yang menentukan terjadinya atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dapat diketahui dari lingkungan siswa seperti program pembelajaran dan faktor pendukung lainnya di sekolah tempat siswa belajar.

2.1.4.3. Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat di lihat pada table 2.1 sebagai berikut:

Table 2.2 Domain Hasil Belajar

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah:

		1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring
--	--	---

Sumber : Purwanto, (2009:49)

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah yang menjadi usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.

2.1.4.4. Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan tes hasil belajar siswa. Gronlund dan Lin dalam Purwanto (2009 : 67) menyatakan bahwa “Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostic, dan tes penempatan”. Berikut penjelasannya:

1. Tes formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to form*” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar

mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan penggunaan tes formatif.

2. Tes sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu "sum" yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atau semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Setelah semua materi selesai disampaikan, maka evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes sumatif. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

3. Test Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

4. Test Penempatan

Tes penempatan adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar

pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan. Untuk kepentingan penempatan siswa, THB memberikan data yang diperlukan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat empat jenis tes hasil belajar menurut peranan fungsionalnya yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostic, dan tes penempatan. Dimana masing-masing tes hasil belajar tersebut dapat digunakan sesuai dengan maksud dan keperluan tertentu.

2.2. Penelitian Relevan

Erpida Pransiska Haloho (2011) judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan TA.2014/2015”. Dari analisis diperoleh data test awal dengan rata-rata 61,16. Data hasil belajar siklus I dengan rata-rata 63,16. Dalam hal ini peningkatan hasil belajar dari test awal ke hasil belajar siklus I sebesar 2,00 poin. Sedangkan test akhir belajar siklus II dengan nilai rata-rata 84,23, berarti ada peningkatan sebesar 21,07 poin. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada standar kompetensi menyelesaikan materi uang dan perbankan membuktikan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan.

Sri Wilina Panjaitan (2016) judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan T.P 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative*

Script di kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X-2 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Action Research*) sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan pengamatan dan refleksi. Siklus I peneliti melakukan demonstrasi pada materi kemudian siswa berdiskusi sesuai dengan pasangan masing-masing setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan setiap kelompok membacakan hasil dari kelompoknya. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh data nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre tes dengan rata-rata skor 61 atau 30%. Sedangkan pada pos tes I dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* mengalami peningkatan dengan skor 71 atau 51%. Sedangkan nilai rata-rata di siklus ii meningkat 78 atau 83%. Berdasarkan hasil penelitian diatas, hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar di siklus I dan siklus II setelah model pembelajaran *Cooperative Script* diterapkan di kelas X-2 SMA Swasta Parulian 2 Medan.

Ramayani Panjaitan (2016) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran ips kelas VIII SMP Negeri 1 Birubiru Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Birubiru Tahun Ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Birubiru Tahun Ajaran 2016/2017. Dengan teknik *Cluster Random Sampling*, diperoleh sampel penelitian kelas eksperimen (VIII-4) dan kelas control (VIII-5). Uji instrument yang digunakan adalah uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis dan tes hasil belajar siswa dengan pilihan berganda yang telah dilakukan uji validasi instrument serta lembar observasi. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kemampuan awal siswa sebesar 35 dan standar deviasi 9,37, setelah diajarkan

dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata post test sebesar 39,42 dan standar deviasi 9,78. Pada kelas eksperimen diperoleh kemampuan awal siswa 35 dan standar deviasi sebesar 11,92. Sedangkan pada kelas eksperimen yang dimana dalam pembelajarannya diterapkan model pembelajaran *cooperative script* terjadi peningkatan terhadap hasil nilai siswa yaitu rata-rata sebesar 80,67 dan standar deviasi sebesar 9,07. Adanya pengaruh model pembelajaran *cooperative script* juga membuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,41 > 1,66$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis maka hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar diterima.

2.3. Kerangka Berpikir

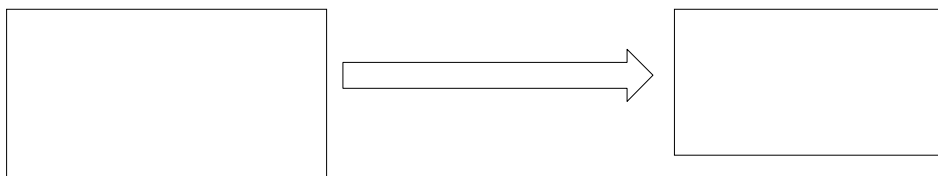
Proses belajar-mengajar di sekolah tidak lepas dari tenaga pendidik atau guru yang professional yang berperan sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru sebagai tenaga pendidik merancang strategi pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan materi yang tampak lebih menarik sehingga tidak membosankan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian peserta didik atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar dan proses belajar merupakan hal yang penting dan saling berkaitan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian peserta didik setelah setelah mengalami proses pembelajaran. Dalam penelitian ini sebagai salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Cooperative Script* membuka kesempatan bagi siswa untuk melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan setiap siswa pada saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.4. Paradigma Penelitian

Dalam hal ini penelitian menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* adalah (X), untuk mengetahui seberapa besar peningkatan Hasil Belajar (Y) Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
(Sumber: Olahan Penelitian)**

2.5. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang model pembelajaran *cooperative script*, maka ditentukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- Dengan penerapan model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Medan yang beralamat di jalan Tilak No.108, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan Kelurahan Sei Rengas I.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 10 Medan, yang berjumlah 27 orang siswa.

3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian yang dapat diambil kesimpulannya oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016 :81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total Sampling*. Untuk itu sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X IPS 1 yang berjumlah 27 orang.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini digunakan dua

variable yaitu, variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variable dependen atau terikat. Variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas.

Adapun variable yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Variable bebas : Model pembelajaran *Cooperative Script*
2. Variabel terikat : Hasil belajar siswa

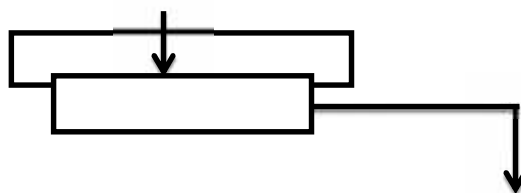
3.4. Defenisi Operasional

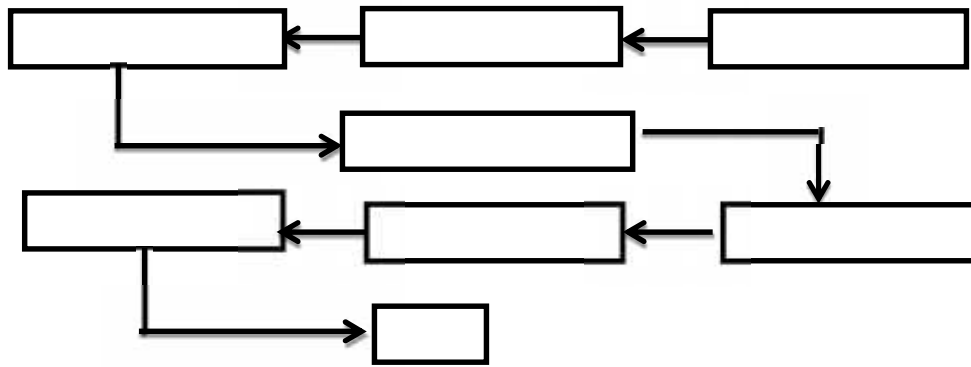
Defenisi operasional merupakan uraian tentang batasan dari variable yang dimaksud , atau tentang apa yang diukur oleh variael yang bersangkutan. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang membantu siswa mengingat ide-ide pokok materi dengan menghubungkan materi sebelumnya, serta melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan setiap siswa pada saat pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa adalah suatu realisasi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan stimulus-stimulus baru yang didapatkan menjadi suatu konsep yang dapat diukur.

3.5. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model Hopkins. Berikut ini penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti sebagai siklus dalam penelitian di SMA Negeri 10 Medan:





Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Tindakan Model Hopkins
(Sumber: Olahan Penelitian)

Berdasarkan gambar 3.1 maka langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, sebagai berikut:

a. Siklus I

1. Tahap Perencanaan Tindakan (Planning)

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian tindakan kelas perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan penelitian. Dalam tahap ini yang akan dilakukan adalah bekerja sama dengan guru ekonomi SMA Negeri 10 Medan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian membuat lembar observasi untuk mengamati dan menyusun tes hasil belajar sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Dalam tahap ini, terlebih dahulu mengadakan pretes sebelum memulai pelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Script*. Setelah itu pembelajaran dimulai dengan materi pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun sebelumnya .

3. Tahap Observasi (Observing)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)

Pada tahap ini, hasil belajar yang diperoleh di tahap tindakan dan observasi dikumpulkan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa sudah tuntas atau belum. Dalam hal ini jika nilai dari siswa di kelas mencapai nilai 70 atau 70%, maka siswa dikatakan telah tuntas belajar, sehingga dapat disimpulkan berdasarkan tindakan yang dilakukan. Semua hasil akan dikaji dan di analisis bersama-sama guru bidang studi. Berbagai kelemahan atau kendala yang ditemukan saat pelaksanaan tindakan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan melaksanakan perbaikan untuk perencanaan berikutnya. Hasil dari refleksi ini kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk tahap pelaksanaan selanjutnya.

b. Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini akan dilakukan identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah. Selanjutnya dilakukan pengembangan program tindakan II.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan program tindakan II.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan program tindakan II.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi tindakan II.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Pemberian tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan hasil belajar siswa sesudah proses belajar mengajar. Adapun tes yang akan digunakan berupa post test yang akan dilakukan pada akhir siklus guna mendapatkan gambaran kemampuan setiap siswa. Tes yang diberikan merupakan soal yang diambil peneliti dari buku pegangan pihak sekolah.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes

No	Sub Materi Pokok	Ranah Kognitif				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1	Pengertian Lembaga jasa keuangan	1,3	11			3
2	Fungsi Lembaga Jasa Keuangan	4,10,20	6,7,14		18	7
3	Manfaat Lembaga Jasa Keuangan	12,15				2
4	Tugas dan tujuan Lembaga Jasa Keuangan	2,5,8,13,16,19	17,9			8
Jumlah		13	6		1	20

(Sumber: Olahan penelitian)

Keterangan :

C1 : Pengetahuan C3 : Aplikasi

C2 : Pemahaman C4 : Analisis

3.6.2. Observasi

Menurut Wina sanjaya (2009:86) bahwa “Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”. Observasi dilakukan untuk melihat motivasi belajar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model cooperative script sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Reduksi data

Menurut Sangadji dalam Sudaryono (2017:347) bahwa “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian, pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terus muncul dari catatan lapangan. Dalam reduksi data untuk memperoleh data yang lebih bermakna mencakup tiga proses, yaitu pertama proses pemilihan data dilakukan atas dasar tingkat relevansi atau keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Kedua, proses penyusunan data yang dilakukan dengan mengelompokkan data dalam satuan yang sama atau sejenis. Ketiga, proses pemberian kode (koding) yang bertujuan untuk memudahkan penelitian sewaktu memasukkan data ke dalam computer untuk analisis lebih lanjut.

3.7.2. Penyajian Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh, akan disajikan data hasil penelitian yang ringkas dan jelas. Data hasil belajar siswa di analisis dengan menggunakan kriteria kelulusan minimum yang ditetapkan di sekolah. Hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan, dan maksud penelitian. Hasil penelitian tersebut akan dilihat melalui:

1. Hasil observasi (Pengamatan) terhadap aktivitas belajar siswa, yaitu respon siswa terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif persentase secara kuantitatif. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.
2. Analisis Hasil Belajar Siswa. Hasil tes siswa dianalisis untuk menentukan peningkatan ketuntasan siswa dalam pembelajaran.
 - a. Peningkatan ketuntasan mengikuti ketentuan sekolah bahwa “siswa dinyatakan lulus dalam setiap tes jika nilai yang diperoleh ≥ 75 dengan nilai maksimal 100”. Untuk menghitung persentase penguasaan siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{skor angka yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2015)

Keterangan:

DS = Daya Serap

Dengan Kriteria:

0% DS 75% Siswa telah tuntas belajar

0% DS 75% Siswa belum tuntas belajar

Dengan kriteria diatas dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran.

- b. Peningkatan hasil belajar siswa juga dilihat dari hasil belajar jangka pendeknya yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata tes pada setiap siklus. Rata-rata nilai tes diperoleh dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

X : Jumlah semua nilai siswa

N : Jumlah siswa

3.8. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa setiap siklusnya.

- a) Indikator Hasil belajar siswa dianggap tuntas apabila mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu 75

b) Indikator pencapaian peran aktif siswa minimal baik

c) Secara klasikal dianggap tuntas apabila mencapai 75% dari jumlah siswa seluruhnya.

Kriteria Pencapaian :

- 0- 20 = Sangat Kurang
- 20 - 40 = Kurang
- 40 - 60 = Cukup
- 60 - 80 = Baik
- 80 - 100 = Sangat Baik